



## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penurunan Kehadiran Pemuda dalam Ibadah Persekutuan di GMIST Musafir Kota Manado

Esmeralda Pinodolong<sup>1</sup>, Yohan Brek<sup>2</sup>, Lira In Makanoneng<sup>3</sup>,  
Nadajasia Rosseto Tamalonggehe<sup>4</sup>,  
Rachel Clarisa Dolongseda<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

[aldapinodolong@gmail.com](mailto:aldapinodolong@gmail.com)<sup>1</sup>, [yohanbrek74@gmail.com](mailto:yohanbrek74@gmail.com)<sup>2</sup>, [Lirainmakanoneng@gmail.com](mailto:Lirainmakanoneng@gmail.com)<sup>3</sup>  
[nadajasiatamalonggehe977@gmail.com](mailto:nadajasiatamalonggehe977@gmail.com)<sup>4</sup>, [racheldolongseda@gmail.com](mailto:racheldolongseda@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kehadiran pemuda dalam ibadah persekutuan di Jemaat GMIST Musafir Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor utama yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pemuda antara lain adalah ketidakpercayaan diri saat memimpin ibadah, ketergantungan pada ajakan teman, dan kebosanan akibat ibadah yang monoton serta kurang menarik. Faktor internal seperti rasa minder dan kurangnya kesadaran akan peran pemuda dalam gereja turut memperburuk situasi. Sementara itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan gereja, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kesibukan pemuda dalam aktivitas sehari-hari juga berperan signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kreatif dan inovatif dalam ibadah serta dukungan gereja dan keluarga untuk meningkatkan partisipasi pemuda.

**Kata Kunci:** Partisipasi pemuda, ibadah persekutuan, faktor internal, faktor eksternal

**Abstract:** This study aims to analyze the factors that influence the decline in youth attendance in fellowship services at the GMIST Musafir Congregation in Manado City. This study uses a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that several main factors that influence the low participation of youth include lack of confidence when leading worship, dependence on invitations from friends, and boredom due to monotonous and uninteresting worship. Internal factors such as feelings of inferiority and lack of awareness of the role of youth in the church also worsen the situation. Meanwhile, external factors such as lack of church support, the influence of the social environment, and the busyness of youth in daily activities also play a significant role. This study emphasizes the importance of a creative and innovative approach to worship as well as church and family support to increase youth participation.

**Keywords:** Youth participation, fellowship services, internal factors, external factors

### Pendahuluan

Kaum muda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga kaum muda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Kaum muda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Di dalam lingkungan gereja pemuda juga dapat disebutkan sebagai jemaat laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Masa muda merupakan masa yang indah, penuh pengharapan dimasa inilah para pemuda akan menumbuhkan semangat mereka, meniti masa depan mereka dan juga sekaligus menikmati masa muda yang tidak bisa diulang kembali. Pemudalah yang menjadi generasi penerus dan akan melanjutkan berbagai posisi

dalam kehidupan baik dalam dunia pekerjaan juga dan termasuk masa depan gereja. Gereja selalu memiliki harapan agar pemuda yang ada didalamnya dapat lebih berpartisipasi dalam mensukseskan masa depan Gereja dan meneladani sikap Kristus dan menjadi saksi-saksi Kristus Kaum muda sangat berdampak bagi pertumbuhan gereja saat ini, kegiatan-kegiatan didalam gereja, mestinya pemuda harus ikut serta.<sup>1</sup>

Tetapi, dalam hal ini muncul pula sebuah persoalan yang harus untuk diperhatikan. Mengapa demikian karena pada saat ini banyak gereja yang mengalami penurunan angka kehadiran dalam ibadah. Apalagi jika diperhadapkan dengan kegiatan ibadah diluar hari minggu, misalnya ibadah pemuda remaja, banyak yang tidak memberikan waktunya secara khusus pemuda. Hal inilah yang menjadi permasalahan dilapangan yang ditemukan oleh penulis, sehingga penulis Ingin menganalisis faktor-faktor yang membuat minimnya kehadiran pemuda dalam ibadah persekutuan pemuda di Jemaat Gmist Musafir Manado. Berdasarkan pengamatan penulis, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permasalahan tersebut, tidak bisa hanya dilihat dari dalam diri pemuda tersebut tetapi juga dari luar diri pemuda yang berasal dari interaksi sosial yang merupakan sebuah komponen yang mempengaruhi kehadiran pemuda dalam mengikuti ibadah.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya yaitu faktor yang mempengaruhi minimnya kehadiran pemuda dalam ibadah persekutuan. Padahal jikalau pemuda bergabung dan aktif dalam Persekutuan, akan sangat menguntungkan bagi setiap pemuda dapat lebih berkembang lagi baik secara wawasan dan pergaulan yang lebih sehat, juga melalui persekutuan pemuda dapat lebih menyadari dan mencerminkan dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang dapat diperlihatkan melalui kehidupan mereka sehari-hari.

### **Metode Pelaksanaan**

Secara umum penelitian dibagi menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menyatukan data meliputi angka atau data kualitatif yang diangkakan.<sup>2</sup> Menurut Albert Wijayadan Noeng Muhajir, penelitian kualitatif ialah penelitian dengan mengandalkan konstruksi logika dan pengalihan intepretasi berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan bahan-bahan literatur yang relevan dengan topik dan masalah penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif umumnya meletakkan peneliti pada pandangan fenomenologis di mana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan keterkaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.<sup>3</sup> Menurut Williams dalam Hardani et al, penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Penelitian kualitatif ialah mekanisme atau prosedur penelitian yang membuat data deskriptif berupa istilah-istilah tertulis atau ekspresi yang berasal dari orang-orang atau subjek yang akan diteliti serta sikap yang bisa diamati dari subjek.<sup>4</sup> Pendekatan

---

<sup>1</sup> Delima Padang, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Kehadiran Pemuda Remaja dalam Mengikuti Ibadah Penelaahan Alkitab (PA) di GKPPD Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat". Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik Volume. 2 No. 4 November 2024

<sup>2</sup> H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) 7.

<sup>3</sup> UHAR SUHARSAPUTRA "METODE PENELITIAN KANTITATIF, KUALITATIF DAN TINDAKAN". PT Refika Aditama Jl. Mengger Girang No 981 Bandung. April 2012. Hlm. 66.

<sup>4</sup> Hardani, at al, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 1

kualitatif ialah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Dalam penyusunan serta penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Safarudin (2023) merupakan metode dalam pendidikan yang mengandalkan perspektif partisipan atau informan. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam dan umum, di mana pengumpulan data sebagian besar berupa kata-kata atau teks dari peserta. Peneliti kemudian menggambarkan dan menganalisis teks tersebut untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, serta melakukan interpretasi secara subjektif yang mungkin memiliki bias, dengan tujuan untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan tambahan.<sup>5</sup> Menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perspektif jemaat mengenai kesadaran faktor-faktor penyebab penurunan kehadiran pemuda dalam ibadah persekutuan yang ada di Gereja Gmist Musafir Manado. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui beberapa data dan penelusuran teori yang dilakukan dengan jemaat maupun pemimpin Gereja, dan pengamatan serta melakukan observasi secara langsung di Gereja, baik secara individu maupun kelompok.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Anggota Pemuda yang Tidak Lagi Berdomisili di Sekitar Lokasi Ibadah karena Pekerjaan di Luar Kota***

Salah satu penyebab utama berkurangnya kehadiran pemuda dalam persekutuan ibadah di GMIST Musafir Manado adalah perubahan tempat tinggal mereka yang kini bekerja di luar kota. Banyak pemuda yang dulunya tinggal di sekitar gereja kini harus pindah ke kota besar atau daerah lain untuk mencari peluang pekerjaan yang lebih baik. Tuntutan pekerjaan yang menjanjikan atau kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan sering memaksa mereka untuk berpindah, sehingga mereka jauh dari gereja dan komunitas ibadah yang sebelumnya mereka ikuti. Keputusan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebutuhan untuk memperbaiki karir serta masa depan yang lebih stabil. Jarak yang jauh dari gereja membuat kehadiran dalam persekutuan ibadah menjadi sebuah tantangan.<sup>6</sup> Pemuda yang bekerja di luar kota sering kesulitan mencari waktu untuk menghadiri ibadah, apalagi dengan padatnya rutinitas pekerjaan yang memakan lebih banyak waktu daripada jam kerja standar. Selain itu, perbedaan waktu dan lokasi membuat mereka merasa kurang terhubung dengan gereja. Hal ini menyebabkan mereka merasa semakin terisolasi dari komunitas yang mereka kenal, sehingga berkurangnya motivasi untuk aktif dalam kegiatan ibadah.

Selain itu, pergeseran prioritas juga berpengaruh pada kehadiran mereka. Pemuda yang baru memulai karir seringkali harus memilih antara fokus pada pekerjaan atau menjaga komitmen rohani. Dengan tuntutan pekerjaan yang mengutamakan stabilitas keuangan, kegiatan ibadah sering kali terabaikan. Namun, beberapa gereja telah berusaha mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan teknologi, seperti mengadakan ibadah secara online atau menyediakan platform digital yang memungkinkan pemuda yang tinggal jauh dari gereja tetap dapat mengikuti ibadah meskipun tidak hadir secara fisik. Untuk mengatasi hal ini,

---

<sup>5</sup> Rizal Safarudin dkk, *Penelitian Kualitatif*. Journal Of Social Science Research, Vol. 3, No. 2 (2023)

<sup>6</sup> Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*, (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024), hh. 11

gereja dapat lebih mendukung pemuda dengan menyediakan wadah yang lebih fleksibel, seperti kegiatan berbasis digital, seminar pengembangan diri yang menyertakan nilai-nilai rohani, atau membentuk komunitas online. Dengan cara ini, meskipun pemuda bekerja di luar kota, mereka tetap merasa terhubung dengan gereja dan komunitas, serta dapat terus berkembang secara rohani.

### ***Anggota pemuda merasa tidak percaya diri ketika dipercayakan sebagai pelayan ibadah sehingga memilih untuk tidak hadir***

Ketidakpercayaan pemuda saat memimpin ibadah merupakan fenomena yang muncul dari berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari pengaruh lingkungan sekitar. Faktor internal menjadi salah satu hambatan utama yang membuat pemuda merasa tidak siap dan ragu untuk mengambil peran dalam memimpin ibadah. Banyak pemuda yang memiliki perasaan minder dan rendah diri, merasa bahwa usia mereka yang masih muda menjadikan mereka kurang pantas untuk memegang tanggung jawab besar seperti memimpin ibadah. Mereka kerap kali membandingkan diri dengan orang yang lebih dewasa atau lebih berpengalaman dalam pelayanan, sehingga muncul pemikiran bahwa tugas tersebut bukanlah untuk mereka. Hal ini diperparah dengan adanya rasa takut dan malu jika mereka melakukan kesalahan di hadapan jemaat. Ketidaksiapan mental ini membuat pemuda lebih memilih untuk menjadi pengikut pasif dibandingkan tampil di depan sebagai pemimpin. Selain itu, kurangnya pemahaman akan peran mereka sebagai generasi penerus gereja turut berkontribusi terhadap munculnya rasa ketidakpercayaan diri. Banyak pemuda yang belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka adalah bagian penting dari perkembangan gereja masa kini dan masa depan. Padahal, pemuda adalah tulang punggung gereja yang dipersiapkan untuk memegang tongkat estafet pelayanan. Kesadaran ini sering kali tidak muncul karena kurangnya penanaman nilai-nilai kepemimpinan dan iman yang kuat sejak dini. Tanpa pemahaman yang baik mengenai panggilan mereka dalam pelayanan, pemuda cenderung merasa tidak memiliki kapasitas untuk memimpin, bahkan untuk sekadar terlibat aktif dalam ibadah.

Dari sisi eksternal, pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman juga memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kepercayaan diri pemuda. Kesibukan dalam pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari sering kali menjadi prioritas utama bagi pemuda, sehingga waktu untuk beribadah dan melibatkan diri dalam pelayanan menjadi terbatas. Hal ini menciptakan jarak antara pemuda dan gereja, yang pada akhirnya membuat mereka semakin tidak percaya diri ketika diberi tanggung jawab untuk memimpin ibadah. Selain itu, pengaruh pergaulan juga tidak dapat diabaikan. Banyak pemuda yang lebih tertarik dengan kesenangan duniawi, seperti berkumpul dengan teman sebaya, nongkrong hingga larut malam, atau terlibat dalam aktivitas yang dianggap lebih "bebas". Mereka takut jika pergaulan dan gaya hidup mereka menjadi sorotan negatif di kalangan jemaat, sehingga memilih untuk menjauh dari kegiatan gereja. Minimnya dukungan dari gereja dan keluarga turut memperburuk situasi ini. Gereja sering kali belum menyediakan ruang yang cukup bagi pemuda untuk belajar dan berkembang dalam pelayanan. Kurangnya pelatihan, bimbingan, dan pendampingan membuat pemuda merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk tampil di depan jemaat. Padahal, pemuda memerlukan pendekatan khusus agar mereka merasa diterima, didorong, dan diberdayakan. Di sisi lain, peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk karakter iman pemuda. Namun, tidak jarang orang tua kurang memberikan dorongan atau teladan yang baik dalam kehidupan rohani anak-anak mereka. Tanpa dukungan yang kuat dari keluarga, pemuda semakin merasa terasing dan kurang memiliki motivasi untuk aktif dalam pelayanan gereja. Gereja perlu mengambil peran aktif dalam memberikan pelatihan kepemimpinan dan pelayanan bagi pemuda, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun kepercayaan diri mereka. Pemuda perlu dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan ibadah, seperti memimpin doa, menjadi pemimpin pujian, atau memainkan peran dalam musik gereja. Dengan keterlibatan ini, pemuda akan merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Selain itu, pendekatan personal melalui pendampingan dan bimbingan sangat

penting untuk membangun relasi yang kuat antara pemuda, pemimpin gereja, dan jemaat lainnya. Gereja dapat menyusun program-program yang menarik dan relevan dengan kehidupan pemuda, sehingga mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk terlibat dalam pelayanan. Pada akhirnya, pemuda harus menyadari bahwa mereka adalah bagian yang tidak terpisahkan dari gereja. Mereka memiliki potensi besar sebagai pemimpin masa depan dan tulang punggung pelayanan gereja. Dengan dukungan yang memadai dari gereja, keluarga, dan lingkungan sekitar, pemuda dapat mengatasi rasa ketidakpercayaan diri dan berani mengambil peran dalam memimpin ibadah. Kepercayaan diri ini akan tumbuh seiring dengan pembinaan iman yang kuat, keterlibatan aktif dalam pelayanan, dan pemahaman yang mendalam akan panggilan mereka sebagai generasi penerus gereja.<sup>7</sup>

### ***Bergantung pada ajakan teman***

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti interaksi dengan orang lain atau kelompok di sekitarnya. Interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia, karena kita tidak dapat hidup sendiri tanpa hubungan dengan orang lain.<sup>8</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain, dan interaksi ini sering menjadi dorongan utama bagi pemuda dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk beribadah. Relasi dengan teman sebaya sangat berpengaruh untuk menunjukkan betapa besar peran hubungan sosial dalam membentuk atau menghambat pertumbuhan spiritual seseorang.

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan pergaulan dan harus mampu beradaptasi dengan orang lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Meski begitu, tidak semua hal dalam hidup memerlukan keterlibatan orang lain, ada beberapa hal yang harus dijalani, dikerjakan, dan diperjuangkan secara mandiri. Salah satu persoalan yang sering muncul, terutama di kalangan pemuda, adalah kebiasaan bergantung pada orang lain atau menunggu dorongan mereka untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal beribadah.<sup>9</sup> Banyak pemuda yang merasa enggan hadir dalam ibadah jika tidak ada teman yang mengajak atau menemani, sehingga kehadiran mereka sangat bergantung pada dukungan teman sebaya. Hal ini sering kali menunjukkan lemahnya motivasi pribadi dalam menjalankan ibadah, yang sebenarnya merupakan tanggung jawab individu di hadapan Tuhan. Ketergantungan seperti ini dapat menghambat pertumbuhan iman seorang pemuda, karena ibadah yang seharusnya dilakukan dengan kesadaran pribadi berubah menjadi aktivitas yang bergantung pada kehadiran orang lain.

Pertumbuhan relasi adalah bagian penting dari pertumbuhan iman, karena tidak ada kehidupan yang dapat berkembang sendirian tanpa hubungan dengan yang lain. Pemuda, seperti makhluk hidup lainnya, bertumbuh dan berkembang dalam hubungan dengan sesama manusia, makhluk lain, atau lingkungan di sekitarnya. Ketika seorang pemuda memiliki relasi yang baik dan benar dengan orang lain, ia akan bertumbuh tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara spiritual dan emosional.<sup>10</sup> Pemuda yang memiliki hubungan yang sehat dengan teman-temannya cenderung lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan positif bersama, seperti beribadah bersama. Sebaliknya, pemuda yang tidak mendapatkan dukungan atau ajakan dari teman-temannya untuk beribadah bisa merasa enggan, karena interaksi sosial sering kali menjadi faktor pendorong utama dalam aktivitas spiritual mereka. Dengan demikian, hubungan yang sehat dan positif sangat berperan dalam membentuk karakter dan pertumbuhan iman seorang pemuda.

### ***Tidak adanya hal menarik untuk datang beribadah, sehingga anggota bosan dan***

---

<sup>7</sup> Ledi Diana M. Renhoar, *Pentingnya Peran Pemuda Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Iman*, (Neria: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2 No. 2, Oktober 2024), hlm. 353.

<sup>8</sup> Yeni Krismawati, *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*, (KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, vol. 2, no.1, 2014), h. 46

<sup>9</sup> Delima Padang, *OpCit*, h. 272

<sup>10</sup> Jean Antoni, dkk, *Strategi yang Tepat dalam Mengatasi Kehadiran Pemuda dalam Ibadah*, (NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, vol. 1, no. 1, 2023), h. 72

## ***memutuskan tdk beribadah***

Salah satu alasan bagi pemuda zaman sekarang kurang minat dalam beribadah adalah kurangnya hal menarik dalam ibadah, atau dapat dikatakan ibadah yang bersifat monoton, sehingga membuat mereka enggan untuk datang dan hadir dalam sebuah persekutuan ibadah. Kebiasaan ini pun sangat berlaku bagi pemuda Jemaat Gmist Musafir Manado. Persekutuan pemuda yang berjalan rutin disetiap minggunya ternyata tidak membawa banyak jiwa untuk datang beribadah. Menurut pengamatan peneliti selama mengikuti persekutuan di Jemaat Musafir Manado selama kurang lebih 4 minggu, peneliti melihat bahwa disetiap persekutuan kehadiran pemuda semakin menurun. Setelah di telusuri faktor penyebab yakni rasa bosan atau kejenuhan dalam beribadah dikarenakan ibadah yang monoton dan tidak menarik.

Menurut Risa Kabeakan, bahwasanya variasi ibadah sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kehadiran pemuda dalam kegiatan Persekutuan dan perlunya untuk menambahkan rekreasi di akhir ibadah, sehingga anggota pemuda dapat menikmati keseruan dalam ibadah. Selain itu hendaknya program yang lama lebih di update (diperbaiki kembali) menjadi lebih baik termasuk variasi dalam ibadah agar ibadah tidak monoton dan menimbulkan rasa jenuh dalam beribadah.<sup>11</sup> Ibadah kreatif adalah suatu cara yang dilakukan dalam ibadah yang didalamnya dapat menciptakan hal-hal yang baru dan untuk dapat saling berinteraksi. Dengan melalui ibadah kreatif dapat membuat pemuda di gereja menjadi aktif dalam beribadah dengan tujuan supaya tidak ada rasa kebosanan dalam mengikuti kegiatan ibadah. Ibadah memiliki arti perbuatan atau pernyataan bukti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama. Pada hakikatnya Allah menghendaki manusia agar beribadah kepada-Nya, dan tidak ada alasan untuk manusia untuk mengabaikannya. Dengan demikian, seseorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi berkat bagi sesamanya.<sup>12</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata kreatif itu memiliki arti daya cipta; yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sedangkan interaktif berasal dari kata interaksi, yaitu suatu hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Perlu diketahui bahwa interaksi terjadi dikarenakan adanya suatu hubungan sebab akibat, yaitu adanya aksi dan reaksi.<sup>13</sup> Perlunya kesadaran bahwa anak muda kristen juga merupakan gereja itu sendiri dan gereja itu harus bertanggung jawab serta dapat mewujudkan suatu pelayanan yang dapat membawa anak muda kristen bertumbuh dan mempunyai rasa kerinduan dalam beribadah. Seiring dengan perkembangan zaman, kaum anak muda merasa tidak cocok lagi dengan dengan konsep ibadah secara tradisional. Pada kenyataannya mereka (kaum muda) lebih mencari corak ibadah yang sesuai dengan jiwa mereka. Mereka lebih cenderung menyukai ibadah yang mengakomodasi kultur pop dikalangan muda, baik dalam hal nyanyian, alat musik, genre musik, performance of leader of worship maupun dalam kehangatan fellowship-nya.<sup>14</sup> Dalam situasi ini gereja-gereja yang melaksanakan model ibadah yang kreatif dengan tampil wajah yang segar dan peka terhadap setiap kebutuhan anak muda, sehingga melalui ibadah yang kreatif itu akan membuat kemajuan anak muda dalam beribadah.

## **Referensi**

---

<sup>11</sup> Delima Padang, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Kehadiran Pemuda Remaja dalam Mengikuti Ibadah Penelaahan Alkitab (PA) di GKPPD Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat". (Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik) Volume. 2 No. 4 November 2024

<sup>12</sup> Debora Nugraheny Chirytymoti, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah" (Lingua, 2019),

<sup>13</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (n.d.).

<sup>14</sup> Lih Yahya Wijaya, "Musik Gereja Dan Budaya Populer" (Yogyakarta: Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2003)

- "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (n.d.).
- Abubakar, H. Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Antoni, Jean, dkk. (2023). *Strategi yang Tepat dalam Mengatasi Kehadiran Pemuda dalam Ibadah*. NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, vol. 1, no. 1.
- Chirytymoti, Debora Nugraheny. (2019). *"Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah"*. Lingua
- Hardani, at al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitati*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Krismawati, Yeni. (2014). *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*. KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, vol. 2, no.1.
- Padang, Delima. (2024). *"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Kehadiran Pemuda Remaja dalam Mengikuti Ibadah Penelaahan Alkitab (PA) di GKPPD Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat"*. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik Volume. 2 No. 4
- Renhoar, Ledi Diana M. (2024). *Pentingnya Peran Pemuda Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Iman*. Neria: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2 No. 2.
- Safarudin, Rizal, dkk. (2023). *Penelitian Kualitatif*. Journal Of Social Science Research, Vol. 3, No. 2
- SUHARSAPUTRA, UHAR. (2012). *"METODE PENELITIAN KANTITATIF, KUALITATIF DAN TINDAKAN"*. PT Refika Aditama Jl. Mengger Girang No 981 Bandung.
- Wijaya, Lih Yahya. (2003). *"Musik Gereja Dan Budaya Populer"*. Yogyakarta: Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana.